



PRAKTIK WACANA NYESEK BAGI PEREMPUAN SASAK

Devi Adlina Putri

Universitas Sebelas Maret, Indonesia
deviadlinamoon@gmail.com

Sri Kusumo Habsari

Universitas Sebelas Maret, Indonesia
skhabsari@staff.uns.ac.id

Susanto

Universitas Sebelas Maret, Indonesia
susantofibuns@staff.uns.ac.id

Abstract

Benchmarks for ideality for the body that prioritize aspects of physical appearance as well as social demands of the Sasak people who determine women should be able to nyesekek or make sesek cloth as a source of value and meaning to the body. This article aims to examine the centrality of the body to explain how the discourse of nyesekek is used as a benchmark of female maturity and as a standardization of the ideal wife in the Sasak tribe. This research tries to identify various traditional discourses in the Sasak tribe and study how these discourses function to discipline women. This study also tries to see the views of Sasak women, both the older generation and the younger generation, about the concept of nyesekek. This research applies a qualitative descriptive approach. Data obtained through interviews with Sasak women in the range (18-80s). Since most sesek weavers are elderly who can only use the Sasak language, interpreting it into Indonesian requires an interview with a young Sasak tribe. This research seeks to show that the ability of nyesekek to be learned by Sasak women not only serves to preserve tradition, but also to encourage women to have an economic role in the family. That is because most of the respondents interviewed were farmers' wives, nyesekek was considered as an additional family income, even though its contribution was still small. This research is important because there are still many Sasak women who are not aware of the existence of body control through the discourse contained in the nyesekek tradition.

Keywords: *Social body, nyesekek tradition, woman, Sasak tribe.*

Abstrak

Tolak ukur idealitas atas tubuh yang memprioritaskan aspek penampilan fisik sama halnya dengan tuntutan sosial masyarakat suku Sasak yang menentukan perempuan harus bisa *nyesekek* atau membuat kain *sesek* sebagai sumber nilai dan makna tubuh. Artikel ini bertujuan mengkaji sentralitas tubuh untuk menjelaskan bagaimana wacana *nyesekek* digunakan sebagai tolak ukur kedewasaan perempuan dan sebagai standarisasi istri ideal dalam suku Sasak. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi berbagai wacana tradisional yang ada di dalam suku Sasak dan mempelajari bagaimana wacana tersebut berfungsi untuk mendisiplinkan perempuan. Studi ini juga mencoba untuk melihat pandangan perempuan Sasak, baik generasi tua maupun generasi muda mengenai wacana *nyesekek*. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan perempuan Sasak kisaran (18-80an). Mengingat sebagian besar penenun *sesek* adalah lansia yang hanya bisa menggunakan bahasa Sasak, maka untuk menginterpretasikan ke dalam bahasa Indonesia, diperlukan wawancara dengan perempuan muda suku Sasak. Penelitian ini berupaya untuk menunjukkan bahwa kemampuan *nyesekek* yang harus dipelajari oleh perempuan Sasak tidak hanya berfungsi untuk melestarikan tradisi, tetapi juga untuk

mendorong perempuan memiliki peran ekonomi dalam keluarga. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar responden yang diwawancarai adalah istri petani, nyesek dianggap sebagai tambahan pendapatan keluarga, meskipun kontribusinya masih kecil. Penelitian ini menjadi penting karena masih banyak perempuan Sasak yang belum sadar dengan adanya pengontrolan pada tubuh melalui wacana yang terdapat dalam tradisi *nyesek*.

Kata Kunci: Tubuh sosial, tradisi *nyesek*; perempuan, suku Sasak.

PENDAHULUAN

Persoalan mengenai tubuh perempuan selalu menarik untuk dikaji. Foucault bahkan menyatakan bahwa tubuh sebagai kategori analitik lebih konkrit atau praktis daripada gagasan Marxis tentang ideologi (Foucault, 2014). Kekuasaan dan kebijakan tubuh perempuan diatur oleh masyarakat dan yang ada di luar dirinya, tubuh perempuan dari masa ke masa selalu mengalami kontestasi untuk menjadi ideal atau sesuai dengan bentuk konstruksi sosial yang berlaku di masyarakat.

Konstruksi peran perempuan dibentuk oleh budaya dan masyarakat, peran ini ditentukan sebagai perilaku yang ideal atau sesuai untuk seorang perempuan seperti aturan berpakaian, bertindak, bersikap (keibuan, lembut, lemah, sabar, penyayang, tekun, dan lain-lain). Kriteria yang secara sosial dikondisikan sebagai tolak ukur idealisasi atas tubuh, akan turut memengaruhi bagaimana individu di dalamnya melakukan penilaian dan pemaknaan terhadap tubuhnya dimana perempuan dikondisikan untuk berada pada posisi pasif (Listyani, 2016).

Tolak ukur idealitas atas tubuh yang memprioritaskan aspek penampilan fisik sama halnya dengan tuntutan sosial masyarakat suku Sasak yang menentukan perempuan harus bisa *nyesek* atau membuat kain sesek sebagai sumber nilai dan makna tubuh. Penyeragaman kriteria tersebut merupakan bentuk tolak ukur perempuan yang ideal, pengidealan terhadap perempuan sasak membuat diri mereka memaknai tubuh melalui *nyesek* atau membuat kain sesek.

Kain sesek merupakan kain asli suku Sasak yang diwariskan secara turun temurun melalui garis keturunan perempuan (ibu/*inaq*). Kain sesek atau yang lebih dikenal dengan sebutan kain tenun adalah kerajinan tangan yang dibuat menggunakan gedokan atau ATBM (alat tenun bukan mesin). Tenun adalah hasil kerajinan berupa kain dari bahan utama benang kapas yang dibuat menggunakan buah bunga (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan bahan secara melintang pada lungsi (Rohaeni, 2017).



Bunga (bahan utama pembuatan benang sesek) (Putri, 2019)

Kain sesek biasanya digunakan dalam acara-acara adat, ritual keagamaan, maupun penggunaan sehari-hari seperti untuk menggendong anak, selendang, dan penutup jenazah. Pada era 40-60-an *nyesek* merupakan aktivitas utama perempuan suku Sasak selain mengurus keperluan rumah tangga, tradisi ini berlangsung cukup lama karena kain dahulu menjadi bagian yang fundamental bagi masyarakat. Dalam tradisi suku Sasak perempuan diwajibkan untuk bisa *menyesek* sebagai simbol dari kedewasaan dan sebagai syarat utama dalam pernikahan (L. A. Fathurrahman, 2017).

Wacana “*ndek bi kanggo merarik lamun ndek bi man tao nyesek*” sering kali diungkapkan oleh masyarakat kepada perempuan yang dianggap belum bisa membuat kain

sesek tetapi ingin menikah. Wacana tersebut jika diartikan secara kata memiliki arti, mulai dari kata *ndek* sendiri yang berarti tidak, *bi* artinya kamu (perempuan), *kanggo* artinya boleh, *merarik* artinya menikah, *man* merupakan kata tambah, *tao* artinya bisa, *nyesekek* artinya membuat kain sesek. Jika diartikan secara utuh dalam kalimat bahasa Indonesia yaitu “kamu (perempuan) tidak boleh menikah jika belum bisa membuat kain sesek”. Wacana inilah yang dulu selalu ada dalam tradisi *nyesekek*. Wacana tersebut membuat perempuan suku Sasak berusaha untuk menghasilkan sesekan yang terbaik agar mendapat julukan “*dedare pasu*” (perempuan rajin), karena jika tidak bisa *nyesekek* akan disebut sebagai perempuan “*isin penguinang*” (buah bibir).

Wacana *nyesekek*, *dedare pasu*, dan *isin penguinang* yang membentuk identitas perempuan suku Sasak tampaknya melihat tubuh dan fungsinya sebagai simbol atau produk dari wacana daripada sebagai individu pragmatis atau sesuai dengan fungsinya (Yang, 2011). Sama halnya dengan Butler (Setyorini, 2011) menurutnya, identitas dibentuk secara performatif melalui diskursus dan merupakan efek dari apa yang diproduksi oleh individu karena menampilkan praktik-praktik pada sosial, seperti praktik *nyesekek* yang menjadi simbol tubuh perempuan suku Sasak. Tubuh perempuan Sasak yang dibangun melalui praktik-praktik sosial pada masa itu, menunjukkan "seberapa intim tubuh terlibat dalam tujuan produksi sebagai dukungan (ekonomi), sebagai prinsip integrasi (psikologis) yang dikelola individu dan sebagai strategi (politik) dari kontrol sosial" (Baudrillard, 1998)

Berdasarkan penelusuran literatur, penelitian terkait tubuh perempuan sebagai tubuh sosial sudah banyak dilakukan. Jajang A Rohmana, Ernawati (Rohmana & Ernawati, 2014), Zinngrebe, K.J. (Zinngrebe, 2019), dan Iswandi Syahputra (Syahputra, 2016), memiliki kesamaan dalam melihat tubuh perempuan sebagai simbol atau sentral dalam sebuah komunitas. Laura Verdi (Verdi, 2010) melihat keberadaan tubuh sosial masih tergantung pada tubuh fisik. Sedangkan Jie Yang (Yang, 2011) dan Refti H. Listyani (Listyani, 2016) sama-sama melihat peran tubuh perempuan yang dibentuk sebagai tubuh sosial.

Sehubungan dengan tulisan di atas penelitian ini melihat konsep tubuh perempuan sebagai tubuh sosial yang didikte oleh sosial. Keharusan perempuan dalam *menyesekek* melahirkan sejumlah wacana yang digunakan untuk mendikte tubuh perempuan dan melahirkan institusi. Penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana tubuh perempuan suku Sasak didisiplinkan melalui wacana *nyesekek* sebagai pengetahuan wajib bagi perempuan dan syarat ideal sebagai seorang istri.

Kerangka teori Foucault mengenai wacana dan disiplin terhadap tubuh akan digunakan oleh peneliti sebagai alat analisis dalam menyampaikan argumen. Penelitian ini berfungsi sebagai kritik atas pendisiplinan tubuh perempuan melalui tradisi *nyesekek*, tetapi juga sebagai pengakuan bahwa di bawah pengaruh wacana yang bersifat instruktif perempuan menjadi tunduk. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh disiplin terhadap tubuh perempuan dan betapa ironinya ketidaksadaran perempuan atas penguasaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif tidak hanya mendeskripsikan, tetapi lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di dalamnya, hasil yang dipaparkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk deskripsi dan tulisan (Ratna, 2010). Data akan diambil dari hasil wawancara terhadap tetua perempuan yang menjadi *penyesekek* dari muda dan menjadi salah satu perempuan yang terkena dampak dari wacana kedewasaan perempuan melalui kain sesek. Untuk memperkuat argumen akan diambil data yang bersumber dari wawancara dengan pengamat tradisi *nyesekek*, dan generasi perempuan masa kini untuk mengetahui pandangan mereka mengenai tradisi *nyesekek* sebagai simbol kedewasaan perempuan.

Teori yang digunakan adalah teori *discourse* oleh Michel Foucault, teori tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai alat untuk meneliti bagaimana wacana *menyesek* sebagai simbol kedewasaan perempuan merupakan bentuk pengidealan terhadap tubuh perempuan yang didikte oleh sosial. Foucault menggunakan istilah wacana untuk menjelaskan cara berfikir dan bertindak yang berbasis pengetahuan (Jones, 2016). Pengetahuan memproduksi diskursus melalui bahasa dengan memberikan makna kepada objek material dan praktek sosial. Meskipun objek material dan praktik sosial di luar bahasa, mereka diberi makna atau ditampilkan oleh bahasa dan kemudian dibentuk secara diskurtif. Pembentukan wacana yaitu pola-pola peristiwa diskurtif yang mengacu atau melahirkan suatu objek umum pada berbagai arena (Barker, 2008). Dengan arti lain, diskursus adalah wacana yang dibentuk melalui bahasa sehingga menghasilkan pengetahuan pada periode waktu tertentu dan membentuk relasi kekuasaan di balik pengetahuan dan praktik sosial tersebut. Bagi Foucault, selain eksploitasi dan dominasi, ada satu bentuk yang diakibatkan oleh suatu diskursus, yakni *subjection* (bentuk penyerahan seseorang pada orang lain sebagai individu).

Teori Foucault digunakan untuk melihat bagaimana keharusan perempuan dalam *menyesek* melahirkan sejumlah wacana yang digunakan untuk mendikte tubuh perempuan dan melahirkan institusi. Hal ini berguna dalam melihat posisi perempuan baik sebagai subyek maupun menjadi objek dalam tradisi *nyesek*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wacana *menyesek* terhadap tubuh perempuan yang didikte oleh sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tubuh Ideal Suku Sasak

Faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya memang sangat berpengaruh terhadap konsep tubuh ideal yang dianut oleh masyarakat (Bakhshi, 2011). Konsep tersebut kemudian digunakan sebagai standar penilaian bagi perempuan dan laki-laki dalam sebuah kelompok masyarakat. Konsep tersebut digunakan sebagai tolak ukur kriteria tubuh ideal.

Setiap kelompok masyarakat memiliki kriteria yang berbeda untuk menentukan apa yang dianggap ideal atau tidak ideal. Perbedaan tersebut sering kali ditemukan karena konsep tubuh ideal berkaitan dengan mitos-mitos kecantikan yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Wolf, 2002). Misalnya suku Mursi di Etiopia memiliki simbol kecantikan dengan menaruh piringan besi pada mulut mereka semenjak remaja dan dianggap cantik oleh masyarakat sekitarnya, tetapi bisa jadi hal tersebut dianggap tidak normal oleh masyarakat lain karena memiliki konsep tubuh ideal yang berbeda.

Berbeda dengan suku Mursi di Etiopia, masyarakat suku Sasak di pulau Lombok Indonesia juga memiliki konsep tubuh ideal dan kedewasaan tersendiri baik untuk perempuan maupun laki-laki. Konsep tersebut memunculkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, dan ruang, dimana laki-laki dan perempuan beraktivitas sesuai dengan hasil konstruksi sosial yang diwacanakan oleh masyarakat dari generasi ke generasi.

Berikut adalah konsep tubuh ideal dan kedewasaan antara laki-laki dan perempuan pada suku Sasak. Konsep laki-laki ideal menurut suku Sasak, laki-laki selalu dipandang lebih kuat, rasional, bertanggung jawab, gagah, berjiwa pemimpin, tangguh, dan lebih bisa diandalkan dari pada perempuan. Model atau stereotip itu juga melekat pada suku Sasak sehingga untuk menjadi laki-laki ideal mereka harus membuktikan diri sesuai dengan konsep yang ada. Seperti yang dikatakan *mamiq* (F. Fathurrahman & Lalu, 2019).

“Masyarakat kita memiliki penilain tersendiri dalam melihat laki-laki yang baik dan sudah dewasa, laki-laki yang dianggap baik dan sudah dewasa adalah laki-laki yang bisa ngelempar (memanggul) dan ngangon (memelihara sapi atau kerbau)”.



Ngeleambar

Sumber: (Google, 2019)

Konsep *ngeleambar* diartikan sebagai bentuk kekuatan dan keseimbangan yang menunjukkan bahwa laki-laki mampu memikul beban seberat apapun dalam berkeluarga nanti. Sedangkan konsep *ngangon* memiliki makna filosofis sebagai bentuk tanggung jawab karena menuntun sapi atau kerbau tidaklah mudah, seringkali kerbau dan sapi menyeruduk orang yang menuntunnya sehingga laki-laki yang pandai dalam *nganggon* dianggap mampu bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga.



Ngangon

Sumber: (Google, 2015)

Adapun, konsep perempuan ideal pada suku Sasak sama halnya dengan laki-laki. Anak perempuan suku Sasak harus bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu agar diakui dan mencapai kategori perempuan ideal. Perempuan sejak kecil dipersiapkan untuk menjadi calon istri dan ibu yang baik. Dalam proses tersebut perempuan dilatih melalui *nyesek* (membuat kain sesek) dan *manoang* (membawakan bekal makanan ke sawah).



Nyesek

Sumber: (Putri, 2016)

Nyesek bagi perempuan suku Sasak merupakan bentuk pembuktian kedewasaan. Dalam hal ini, sikap seorang perempuan dinilai melalui hasil *sesekannya*. Dari hasil *sesekan* tersebut perempuan dapat dinilai apakah mereka baik atau tidak sebagai calon istri. Aji pada wawancara (Aji, 2019):

“Kemampuan dalam nyesek kain adalah salah satu syarat utama bagi seorang perempuan jika ingin menikah. Kedewasaan seorang perempuan dilatih melalui nyesek. Selain itu, dengan kemampuan yang dimiliki perempuan tersebut nantinya diharapkan mampu membantu suami dalam hal ekonomi”.

Nyesek sebagai tolak ukur tubuh ideal perempuan Sasak dalam hal ini tidak hanya digunakan untuk menilai perempuan yang baik atau tidak, ideal atau tidak, melainkan lebih melihat bagaimana peran seorang perempuan Sasak setelah menikah. Perempuan diharuskan tidak hanya pandai dalam mengurus rumah tangga dan keluarga, melainkan juga berkontribusi dalam hal ekonomi keluarga, dan meringankan beban laki-laki sebagai kepala keluarga. Kemudian yang terakhir yaitu konsep perempuan tentang *manoang*, yang merupakan wujud keseimbangan bagi perempuan yang memiliki peran ganda yang tidak hanya mengemban kewajiban sebagai isteri tetapi juga sebagai ibu, anggota masyarakat dan penunjang ekonomi keluarga.



Manoang

Sumber: (Google, 2013)

Manoang adalah salah satu kegiatan perempuan sasak yaitu mengantar makanan dan minuman untuk para pekerja di sawah maupun di ladang. Kegiatan ini biasa dilakukan pada pagi dan siang hari di saat sarapan dan makan siang. Perempuan membawa keranjang makanan dengan cara *dienson* (meletakkan barang bawaan di kepala), kemudian kedua tangannya membawa teko air minum. Jalur yang dilewati adalah pematang sawah kecil dan licin. Ketika melewati pematang sawah, perempuan harus menjaga keseimbangan tubuhnya agar tidak terpeleset sehingga makanan yang dibawa tetap aman.

Hal ini bagi masyarakat sasak merupakan bentuk latihan keseimbangan atau sikap adil bagi perempuan sebelum membina rumah tangga. Diharapkan dengan sikap adil yang dimiliki, perempuan dapat membina sebuah keluarga dan bersikap adil terhadap seluruh anggota keluarga.

Perempuan dan laki-laki pada suku Sasak baik secara sadar maupun tidak, berkeinginan untuk memenuhi standar-standar tubuh ideal yang berlaku dalam lingkungan sosial dan budayanya, dimana tubuh menjadi simbol utama diri sekaligus masyarakat. Melalui wacana-wacana di atas, masyarakat menciptakan standar nilai gender tersendiri sebagai bentuk kuasa yang harus dipatuhi terutama oleh perempuan. Pada kenyataannya, gender menurut Butler (Butler, 1993) dapat diubah sesuai keinginan individu itu sendiri, seperti pada pagi hari seorang perempuan ingin terlihat lebih feminim dengan menggunakan baju santai berenda sedangkan pada sore hari perempuan tersebut ingin terlihat lebih maskulin dengan menggunakan celana dan jeans serta kemeja.

Konsep-konsep gender yang dibangun oleh masyarakat Sasak baik untuk laki-laki dan perempuan jika diperhatikan tidak pernah jauh dari konsep untuk menjadi pasangan yang baik dan dewasa. Pembentukan karakter dewasa dilakukan dengan berbagai latihan fisik yang merupakan bentuk pendidikan moral bagi perempuan dan laki-laki. Konsep mengenai kedewasaan mulai dilatih sejak anak berusia sekitar 8 tahun. Hal itu memudahkan orang tua

dalam mengontrol tindakan anak. Adanya sanksi sosial dan rasa tidak diinginkan jika tidak bisa menjadi “ideal” dalam masyarakat Sasak, tentu akan menjadi hal yang mengerikan bagi seorang anak khususnya anak perempuan.

Masyarakat yang jauh dari netral gender seperti suku Sasak pada kenyataannya terus berupaya menegaskan kembali polarisasi jenis kelamin melalui praktik-praktik wacana di masyarakat. Spesifikasi tentang jenis tubuh yang ingin dibangun secara diskurtif menyiratkan bahwa gender tidak memiliki dampak dalam membentuk tubuh ideal. Desakan budaya pada tubuh laki-laki dan perempuan secara diskursif menghasilkan identitas yang menginvestasikan tubuh, menghasilkan karakter tertentu yang diambil sebagai bukti esensi laki-laki dan perempuan dengan perbedaan yang tak terhindarkan di antara mereka. Khususnya pada tradisi *nyesekek* yang telah dianggap sebagai bentuk kedewasaan perempuan dan dianggap sebagai simbol yang paling “alami” dari jenis kelamin perempuan. Hal tersebut mengharuskan sebagian besar perempuan suku Sasak *menyesekek* untuk mendapat pengakuan, sehingga tidak menjadi “mereka” yang tidak bisa dan dianggap sebagai perempuan tak berguna.

Tubuh Sosial Perempuan Suku Sasak dalam Tradisi Nyesekek

Masyarakat Sasak seringkali mengutarakan wacana “*ndek bi kanggo merarik lamun ndek bi man tao nyesekek*” kepada perempuan yang belum bisa membuat kain sesek (belum dewasa) tetapi ingin segera menikah. Wacana tersebut jika diartikan secara kata memiliki arti, mulai dari kata *ndek* sendiri yang berarti tidak, *bi* artinya kamu (perempuan), *kanggo* artinya boleh, *merarik* artinya menikah, *man* merupakan kata tambah, *tao* artinya bisa, *nyesekek* artinya membuat kain sesek. Jika diartikan secara utuh dalam kalimat bahasa Indonesia yaitu “kamu tidak boleh menikah jika belum bisa membuat kain sesek”. Wacana inilah yang dulu selalu ada dalam tradisi *nyesekek*.

Wacana *nyesekek* dijadikan sebagai alat pendisiplinan bagi perempuan, dalam hal ini tradisi *nyesekek* digunakan untuk mendikte tubuh perempuan, meskipun laki-laki mendapatkan pendisiplinan yang sama tetapi memiliki tingkat penekanan yang berbeda. Seperti yang disampaikan oleh Aji (Aji, 2019).

“Perempuan yang baik adalah perempuan yang pandai dalam menyesekek karena ketika berumah tangga nanti bisa membantu perekonomian keluarga mereka melalui kemampuannya dalam membuat kain sesek. Tetapi jika perempuan tersebut tidak bisa nyesekek tentu harus membayar denda sebelum pernikahan dan nantinya akan menjadi isin penginang (buah bibir di masyarakat)”.

Kemampuan perempuan untuk *menyesekek* yang sebenarnya ditujukan untuk “membantu” suami dalam bidang ekonomi, pada kenyataannya dibentuk menjadi sebuah identitas yang “dialamikan” bagi perempuan oleh masyarakat. Adanya pembayaran denda dan sanksi sosial yang didapatkan, menunjukkan bentuk atau pola pendisiplinan yang jelas dari masyarakat.

Berbeda dengan perempuan, meskipun laki-laki dalam kasus suku Sasak ikut didisiplinkan tetapi yang lebih diberatkan tetap pihak perempuan. Standar ideal yang dibentuk untuk laki-laki seperti *ngelembar* dan *ngangon* merupakan bentuk pekerjaan biasa yang banyak dilakukan juga oleh perempuan suku Sasak di wilayah timur pulau Lombok. Bedanya, laki-laki yang tidak bisa mengikuti standar tersebut tidak mendapatkan sanksi sosial karena masih memiliki alternatif lain untuk dilakukan seperti bertani, berkebun, atau sebagai nelayan. Berbeda dengan perempuan selain diharuskan untuk bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci dan merawat anak dan orang tua, keharusan dalam *nyesekek* yang dibebankan untuk perempuan menjadi bentuk pengidealan yang lebih berat bagi perempuan. Bentuk diskurtif *nyesekek* tentu menguntungkan bagi kelompok laki-laki itu sendiri, adanya motif ekonomi dibalik tradisi tersebut akan meringankan tugas laki-laki sebagai kepala rumah tangga ketika sudah menikah.

Nyesekek memiliki posisi yang kuat di suku Sasak karena dianggap sebagai bentuk pendidikan perempuan pada zaman itu, seperti yang dikatakan oleh Mamiq Agus (09-08-2019).

“*Kewajiban perempuan dalam membuat kain sesek terjadi karena nyesekek merupakan bentuk sekolah pada masa itu. Tidak ada sekolah resmi yang ada hanya anak-anak perempuan dididik melalui tradisi nyesekek tersebut*”.

Hal ini dilakukan sebab pada realitas masyarakat suku Sasak, perempuan memiliki peranan penting dalam sebuah keluarga, dan sebagai ibu yang nantinya akan menjadi sekolah pertama bagi anak. Kelayakan perempuan menjadi seorang ibu dinilai dari kualitas *sesekannya*. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembuatan kain sesek dianggap sebagai sarana yang tepat dalam melatih moral dan tubuh perempuan sebelum berumah tangga. Nilai moral yang dilatih melalui proses *nyesekek* adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar serta pantas untuk dilakukan dan kerjakan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan berumah tangga yaitu: kesabaran, ketekunan, kekuatan, kehalusan, tanggung jawab, dan keterampilan, di samping juga untuk membentuk tubuh ideal seorang perempuan yang menampakkan kesiapan untuk menikah.

Jika dalam bahasa Lombok keenam point tersebut terangkum dalam nilai *tuhu* dan *trasne* (standar nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat). *Tuhu* berarti bersungguh-sungguh, tekun, dan benar melaksanakan tugas dan pekerjaannya sesuai dengan peran dan fungsinya dalam masyarakat. Indikator nilai ini diwujudkan dengan nilai sebagai berikut: *pacu* (tekun), *pasu* (rajin), *genem* (ulet), *kerah kencak* (cepat), *paut* (pantas) dan lain-lain. *Trasne* artinya mengembangkan cinta kasih dalam membangun interaksi sosial. Nilai instrumental *trasne* ini dapat diekspresikan dengan nilai-nilai seperti: *patuh* (seirama), *reme* (gotong-royong dalam kerja), *solah* (bagus), dan *lume* (Sudirman, 2014).

Berikut beberapa penjabaran indikator yang terkandung dalam *tuhu* dan *trasne* yaitu; *patut*, *solah entan* merupakan sistem nilai yang diterapkan oleh orang Sasak yang berupa sikap yang realitas, dapat diterima oleh semua kalangan, tidak bertentangan dengan norma dan aturan, tidak menyinggung perasaan orang lain, pantas untuk menjadi teladan. *Patuh* berarti seiring seirama, senasib seperjuangan, seia sekata, tidak suka bertentangan atau berselisih paham. *Pacu*, dimaknai sebagai sikap yang mencerminkan ketulusan dalam bekerja, sabar tabah dan tekun. *Paut*, berarti pantas atau sesuai. Dalam sesenggak Sasak sering didengar ungkapan “*kalah paut isiq culuk*” artinya kalah pantas oleh culuk. *Pasu* berarti tekun bekerja, tidak pemalas, mudah disuruh, bekerja tanpa pamrih. *Reme* dimaknai sebagai kegiatan yang mengekspresikan gotong royong dalam bekerja. Segala bentuk pekerjaan dikerjakan bersama-sama tidak saling iri hati, tidak saling tonton, saling asah asih asuh. Secara singkat *reme* diartikan mufakat. Standar nilai-nilai sosial ini kemudian dijadikan sebagai kekuatan untuk mendukung wacana *nyesekek* pada perempuan suku Sasak.

Hal ini sejalan dengan konsep Foucault mengenai *disciplinary power* dimana kekuasaan dalam konteks ini bukan soal legalitas tindakan dan penghukuman dalam mengontrol yang lain, tetapi mengenai normalisasi kelakuan yang didesain dengan memanfaatkan kemampuan produktif dan reproduktif tubuh (Mudhoffir, 2013). Jika *menyesekek* merupakan bentuk dari pendidikan, seharusnya tidak ada motif “lain” dan pemaksaan dalam menjalani tradisi tersebut. Sehingga hal yang diutamakan adalah kesediaan dan kebebasan perempuan dalam menjalani tradisi *nyesekek* untuk mendapatkan pengetahuan moral, bukan perempuan yang didikte melalui tradisi tersebut.

Seperti pendapat beberapa perempuan suku Sasak yang terkena dampak dari wacana *nyesekek*. Di antaranya Inaq Us mengatakan (03-08-2019).

“*Sebenarnya aku nyesekek ndek karena ku demen deq, laguk kanja gitak epe ndek arak sik lain. Apa lagi aku ndah sik ndek berpindidikan lamun nyesekek doang ndek ta taok, ta gen jari apa ke pasti ta jarin isin penguinang doang. Endek ta semel lamun ino ja*”. Artinya, Saya

nyeseq bukan berarti karena menyukai sesek tetapi saya melakukan ini karena sudah tidak ada pilihan lain. Saya tidak berpendidikan dan jika tidak *nyeseq* saya pasti menjadi *isin penguinang* dan itu sangat memalukan”. Hal yang sama diungkapkan oleh *Inaq* Andri (03-08-2019).

“*Aku mulai nyeseq lekan ku mulai umur baluk taun, wah beleq isik na maran ita ino laek trus ilak gati ita lamun ndek ta man tao nyeseq pe pasti na raosang ita sik dengan segubuk*”. Artinya, “saya mulai *nyeseq* ketika berusia 8 tahun, karena pada usia tersebut perempuan sudah dianggap dewasa dan sangat memalukan jika tidak bisa *nyeseq* pasti menjadi pembicaraan di desa”. *Inaq* Us dan *inaq* Andri hanya segelintir perempuan dari perempuan Sasak yang mengutarakan pengalaman mereka.

Keterpaksaan yang dirasakan oleh *Inaq* Us dan *Inaq* Andri merupakan bentuk penyiksaan pada perempuan, dimana penyiksaan merupakan bagian dari dominasi yang bermaksud untuk menguasai. Menguasai mesti dipahami sebagai bentuk relasi kekuatan yang imanen dalam ruang dimana kekuasaan itu dipahami (Mudhoffir, 2013). Foucault mengidentifikasi penyiksaan sebagai bentuk karakteristik zaman pra-modern, sedangkan bagi perempuan bentuk disiplin yang spektakuler ini telah meluas hingga ke periode modern (King, 2004). Modernitas ditandai dengan munculnya rasionalitas melihat “rasionalitas” tertentu muncul dimana perempuan tidak dianggap sebagai agen rasional tetapi sebagai insting.

Seperti halnya Foucault yang mengutarakan modern dan pra-modern, tradisi *nyeseq* juga mempunyai masa modern dan pra-modern. Perempuan yang tidak dianggap sebagai agen rasional menunjukkan posisi perempuan yang diobjekkan. Hal ini terlihat pada perempuan suku Sasak masa kini di Dusun Sade yang masih menjaga tradisi *nyeseq* seperti zaman pra-modern. Dusun ini juga masih menggunakan sistem pemerintahan adat, perempuan di Sade jika dilihat pada zaman modern ini sebenarnya tidak secara utuh terjebak di dalam penyiksaan sebagai bentuk karakteristik zaman pra-modern seperti yang dikatakan Foucault, tetapi *nyeseq* pada masa kini juga sekaligus merupakan bentuk modern bagi perempuan di Sade. Nilai *nyeseq* di Sade telah berubah dari nilai tradisi ke nilai ekonomi setelah ditetapkan menjadi desa wisata pada kisaran tahun 1989-an. Nilai ekonomi yang dimaksud di sini bukan lagi dalam arti kecil sebagai bentuk bantuan untuk keluarga seperti sebelumnya tetapi memang murni sebagai nilai ekonomi dan mata pencaharian, di saat perempuan suku Sasak di daerah lain mulai membebaskan diri dari wacana *nyeseq* yang dikonstruksi oleh masyarakat. Perempuan-perempuan di Sade justru mulai merasa nyaman dengan konstruksi tersebut.

Perempuan di Sade saat ini bisa jadi merasa nyaman dengan tradisi tersebut karena adanya perubahan pada bentuk nilai. Jika pada masa lampau perempuan-perempuan di Sade diobjekkan melalui tradisi tersebut, justru pada masa kini perempuan di Sade menjadi subjek. Seperti pandangan Foucault tentang *knowledge* yang ditunjukkan melalui subjektifitas perempuan Sade di bidang ekonomi yang ditandai akan kesadaran mereka terhadap keinginan untuk tetap melestarikan tradisi *nyeseq* sebagai bentuk pemanfaatan atas nilai ekonomi. Tetapi pada kenyataannya tidak ada yang berubah dalam konstruksi masyarakat Sade sebab dari zaman pra-modern tujuan dari wacana *nyeseq* tersebut selain untuk mendisiplinkan tubuh perempuan juga karena adanya nilai ekonomi yang tidak diungkapkan secara langsung. Perbedaannya, pada masa kini nilai ekonomi tersebut justru menjadi nilai utama dan nilai tradisi *nyeseq* sebagai pendukung untuk meningkatkan daya tarik.

Hal lain yang tidak berubah hingga saat ini adalah mengenai kebebasan perempuan itu sendiri. Dengan tetap memilih untuk melestarikan tradisi *nyeseq* maka perempuan Sade harus puas sekadar hidup sebagai ibu rumah tangga dan hanya mendapatkan pendidikan dari proses *nyeseq*. Mereka juga tidak memiliki pilihan pekerjaan lain seperti perempuan di daerah Lombok lainnya yang sudah mulai terbebas dari peraturan tersebut.

Perempuan di Sade saat ini hidup sebagai subjek dalam kesadaran mereka tetapi sekaligus menjadi objek dalam pendisiplinan yang menyiksa terutama bagi generasi muda.

Berbeda dengan perempuan generasi muda yang telah hidup di lingkungan modern, maupun di lingkungan *nyesek* yang sudah tidak menerapkan wacana tradisi *nyesek* (kecuali Dusun Sade), tentu memiliki kebebasan dalam memilih menjalani hidup untuk menjadi apa yang mereka inginkan.

Meskipun pada zaman modern ini perempuan suku Sasak mulai terlepas atau dibebaskan dari wacana *nyesek*, tetapi sebenarnya nilai yang terkandung di dalamnya masih sama. Disiplin tubuh perempuan tidak berhenti sampai di sana karena pergantian nilai tersebut ikut bermetamorfosis, dimana perempuan tetap dituntut untuk menjadi serba bisa melalui pendidikan dan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga dengan kontribusi yang setara antara laki-laki dan perempuan.

Pendisiplinan masyarakat terhadap perempuan turut mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Tipe ideal masyarakat berubah membentuk standar nilai baru yang harus diikuti oleh perempuan. Standar ideal masyarakat bagi perempuan sasak (kecuali Desa Sade) tidak lagi tentang tradisi *nyesek*, melainkan mencakup nilai yang lebih kompleks lagi. Tubuh perempuan pada akhirnya memiliki peran ganda, baik sebagai simbol utama diri sekaligus simbol masyarakat (Synnott, 2007).

Simbol utama diri ditunjukkan dengan perempuan sasak yang dapat bebas menunjukkan dirinya menjadi apa yang dia inginkan. Terlihat tidak lagi hidup dalam bayang-bayang wacana *nyesek* ketika perempuan hanya menjadi ibu rumah tangga, maupun *penyesek*, tetapi kini mampu menjadi yang lain. Pada sisi lain tubuh sosial perempuan sebagai simbol masyarakat ditunjukkan dengan perempuan yang berusaha untuk mencapai standar ideal masyarakat melalui pendidikan formal. Perempuan juga berusaha menjadi sosok-sosok yang memiliki nilai lebih di mata masyarakat seperti dokter, polwan, model, dan sebagainya. Hal ini menjadikan perempuan merasa memiliki tubuh, dan menunjukkan seperti apa diri perempuan tanpa merasa didikte atau lebih tepatnya menjadi subjek dan objek pada saat yang bersamaan seperti yang dialami perempuan-perempuan di Dusun Sade.

Sehingga pada kenyataannya tubuh perempuan sasak tidak pernah terbebas dari bentuk pendisiplinan, baik oleh tradisi *nyesek* maupun oleh standar ideal masa kini. Pembebasan diri yang dilakukan oleh perempuan sasak terhadap tradisi *nyesek* hanya berupa terlepas dari keharusan menjalankan tradisi tersebut, tetapi tubuh perempuan sasak hingga saat ini masih dituntut untuk memenuhi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *nyesek*. Adanya pendisiplinan pada tubuh perempuan memang membuat tradisi *nyesek* menjadi lestari, tetapi sekaligus menjadikan perempuan sebagai objek. Namun, ketika perempuan bebas dari pendisiplinan tersebut maka hal itu justru membuat tradisi *nyesek* menjadi punah.

KESIMPULAN

Bentuk utama dari konstruksi diskursif tubuh manusia adalah gender yang menjadi kontrol sosial dan menghasilkan batasan eksistensi seseorang. Seperti halnya wacana *nyesek* yang menjadi kontrol sosial pada tubuh perempuan suku Sasak, menghasilkan wacana baru seperti *isin pinginang*, dan *dedare solah* sebagai standar ideal tubuh perempuan. Meskipun wacana *nyesek* membentuk kontrol sosial, tidak selamanya atau tidak semua perempuan mengalami masalah dengan budaya dan batasan-batasan yang dibentuk akibat pendisiplinan pada tubuh. Mungkin bisa dipilih apa yang lebih disenangi dari pada berfokus pada kekurangan yang dibentuk oleh suatu norma gender. Semakin keras seseorang menentang norma dikotomi gender tradisional, maka semakin tidak “normal” seseorang itu di mata masyarakat.

Dari penelitian di atas ditemukan bahwa ada persamaan antara perempuan Sasak yang terkena dampak wacana *nyesek* dan yang tidak. Pada kenyataannya tubuh perempuan tidak pernah benar-benar terlepas dari bentuk tubuh sosial, ketika menjadi subjek dan objek pada waktu yang sama. Sehingga bentuk-bentuk wacana yang berkembang pada masyarakat dapat

saja berubah sewaktu-waktu mengikuti zaman. Namun setiap wacana selalu disertai dengan kekuatan untuk menguasai. Lebih baik jika setiap individu memiliki kepekaan dalam menerima suatu wacana sehingga selalu ada kemungkinan untuk mendapatkan kesadaran baru.

REFERENSI

- Aji, N. (2019, July 31). *Pemerhati tradisi nyesekek*.
- Bakhshi, S. (2011). Women's body image and the role of culture: A review of the literature. *Europe's Journal of Psychology*, 7(2), 374–394. <https://doi.org/10.5964/ejop.v7i2.135>
- Barker, C. (2008). *Cultural Studies*. Kreasi Wacana.
- Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society Myths and Structures*. Sage Publications.
- Butler, J. (1993). *Bodies That Matter: On the Discourse Limits of Sex*. Routledge.
- Fathurrahman, F., & Lalu, A. (2019, September 8). *Budayawan*.
- Fathurrahman, L. A. (2017). *Kosmologi Sasak: Risalah Inen Paer*. Genius.
- Foucault, M. (2014). POWER/KNOWLEDGE Selected Interviews and Other Writings 1972-1977 Michel. In *Encyclopedia of Critical Psychology*. Pantheon Books. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-5583-7_438
- Google. (2013). *Manoang*. <https://images.app.goo.gl/uHtLkpXQVQQhszNw7>
- Google. (2015). *Ngangon*. <https://www.flickr.com/photos/58505129@N02/16237178355>
- Google. (2019). *Ngelemban*. <https://mojok.co/terminal/dana-desa-dan-kesejahteraan-masyarakat-petani/>
- Jones, P. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Obor Indonesia.
- King, A. (2004). The prisoner of gender: Foucault and the disciplining of the female body. *Journal of International Women's Studies*, 5(2), 29–39.
- Listyani, R. H. (2016). Tubuh Perempuan: Tubuh Sosial yang Sarat Makna. *An-Nisa'*, 9(1), 1–24.
- Mudhoffir, A. M. (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 18(1), 117–133. <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.3734>
- Putri, D. A. (2016). *Nyesekek*.
- Putri, D. A. (2019). *Kembang Bunga*.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Rohaeni, R. (2017). *PENERAPAN HASIL EKSPLORASI KULIT JAGUNG MANIS (Zea mays L. saccharata) PADA PRODUK PENUNJANG INTERIOR*. 4(3), 1207–1222.
- Rohmana, J. A., & Ernawati, Mrs. (2014). PEREMPUAN DAN KEARIFAN LOKAL: Performativitas Perempuan Dalam Ritual Adat Sunda. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 151. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.151-166>
- Setyorini, A. (2011). Performativitas Gender Dan Seksualitas Dalam Weblog Lesbian Di Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 1(2), 119–131. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3913>
- Sudirman, dan B. (2014). *Studi Sejarah Dan Budaya Lombok*. Pusat Studi Dan Kajian Budaya Prov. NTB (PUSAKANDA).

- Syahputra, I. (2016). Membebaskan Tubuh Perempuan Dari Penjara Media. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 15(2), 157. <https://doi.org/10.14421/musawa.v15i2.1303>
- Synnott, A. (2007). *Tubuh Sosial Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Jalasutra.
- Verdi, L. (2010). The symbolic body and the rhetoric of power. *Social Analysis*, 54(2), 99–115. <https://doi.org/10.3167/sa.2010.540207>
- Wolf, N. (2002). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Niagara.
- Yang, J. (2011). Nenu and Shunu: Gender, Body Politics, and Beauty Economy in China. *Jurnal The University Of Chicago*, 36(2), 333–357.
- Zinngrebe, K. J. (2019). Palestinian women in Israel: Embodied citizen strangers. *Settler Colonial Studies*, 9(1), 117–134. <https://doi.org/10.1080/2201473X.2018.1487272>